

BAB II

KODOKUSHI , KARAKTERISTIK REMAJA JEPANG SERTA MASALAH BUNUH DIRI DAN DEPRESI DI KALANGAN REMAJA DI JEPANG

Pada bab dua ini, merupakan pembahasan mengenai definisi Pandemi Covid-19, *kodokushi*, awal mula *kodokushi* , faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya fenomena sosial *kodokushi* antara lain faktor *kōreikashakai* yaitu meningkatnya secara signifikan populasi usia tua (lansia), faktor ekonomi , faktor *mental health* (kesehatan mental). Selain itu, bab ini juga membahas tentang karakteristik remaja di Jepang khususnya remaja di kota-kota besar, adanya alasan – alasan mengapa remaja di Jepang memilih hidup di kota besar dan masalah sosial yang dihadapi oleh remaja di Jepang khususnya bunuh diri dan depresi.

2.1 Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 telah menjadi bencana kesehatan global yang terjadi sejak tahun 2019. Penyebarannya yang cepat dan mudah membuat virus ini menyebar dengan cepat di seluruh dunia, menginfeksi jutaan orang dan menyebabkan kematian di banyak negara. Pandemi ini telah mempengaruhi kehidupan sehari-hari, kesehatan, dan ekonomi banyak orang di seluruh dunia. Penyebaran Covid-19 berasal dari kota Wuhan, China pada akhir 2019, dan setelah beberapa bulan, virus ini menyebar ke seluruh dunia. Virus ini menyebar melalui droplet atau tetesan kecil yang dihasilkan ketika seseorang batuk atau bersin. Selain itu, orang yang terinfeksi juga dapat menularkan virus melalui sentuhan dengan permukaan yang terkontaminasi virus. Virus ini sangat berbahaya karena dapat menyebar dengan cepat dan mematikan. Beberapa orang yang terinfeksi mungkin tidak menunjukkan gejala, tetapi yang lainnya dapat mengalami demam, batuk, dan sesak napas. Beberapa pasien yang lebih parah mungkin memerlukan perawatan di rumah sakit dan bahkan dapat mengalami kematian. (who.int)

Pada tahun 2019, umat manusia dihadapkan pada penyebaran global virus corona baru (Covid-19). Hingga April 2021, lebih dari 129.000.000 orang telah terinfeksi Covid-19 di seluruh dunia, dengan lebih dari 2.800.000 kematian (Universitas John Hopkins, 2021; Organisasi Kesehatan Dunia [WHO], 2021). Setiap negara menerapkan langkah-langkah, seperti penguncian dan penutupan sekolah, untuk membantu mengendalikan penyebaran Covid-19, karena wabah tidak hanya mengganggu kesehatan fisik, tetapi juga berdampak signifikan pada kesehatan mental. Faktanya, banyak penelitian telah melaporkan peningkatan psikopatologi di tengah Pandemi Covid-19, termasuk kecemasan, depresi, stres traumatis, fobia koroner, dan xenofobia. (Shuhei Limura , 2021 ; 3)

Banyak penelitian juga menunjukkan pentingnya intervensi dan keputusan kebijakan berbasis bukti di pihak praktisi layanan kesehatan untuk mencegah atau mengurangi konsekuensi negatif dari Pandemi Covid-19. Mempertimbangkan situasi sosial dan tren penelitian tersebut, penelitian ini mengeksplorasi ciri-ciri kepribadian yang membuat orang lebih rentan terhadap pengaruh negatif di tengah pandemi COVID-19, serta faktor-faktor yang mungkin bersifat protektif (Magson; 2021).

Berdasarkan uraian mengenai Pandemi Covid-19 bahwa Pandemi Covid-19 adalah sebuah bencana yang berakibat fatal , dimana Pandemi Covid -19 berdampak signifikan pada kesehatan mental, dengan banyak penelitian yang melaporkan peningkatan psikopatologi seperti kecemasan, depresi, stres traumatis, fobia koroner, dan xenofobia. Dengan adanya Pandemi Covid-19 telah memicu peningkatan isolasi sosial karena banyak orang yang memilih untuk tinggal di rumah dan mengurangi interaksi sosial. Hal ini dapat menyebabkan orang yang hidup sendiri atau kurang memiliki hubungan sosial menjadi lebih rentan terhadap kasus *kodokushi*. Pandemi Covid-19 juga dapat memperburuk masalah kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan. Ini bisa menjadi faktor yang berperan dalam kasus *kodokushi*, terutama pada orang yang lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental.

2.2 Kodokushi

“^{こどくし}孤独死とは、^{ひとりぐらし}一人暮らしの^{ほう}方が、^{だれ}誰にも^{みと}看取られることなく^{じたく}自宅で^な亡くなることをいいます。” (<https://syukatsu-life.com/>)

Terjemahan : *Kodokushi* adalah ketika seseorang yang tinggal sendirian meninggal di rumah tanpa dirawat oleh siapapun.

Kodokushi adalah fenomena sosial yang pada umumnya dialami oleh para lansia yang pada masa hidupnya hanya seorang diri tanpa ada yang menemani dan berakhir dengan keadaan mati dalam kesepian yang tidak diketahui oleh siapapun. Selama beberapa dekade terakhir, jumlah manula Jepang yang tinggal sendirian telah meningkat tajam. Banyak dari mereka yang meninggal di apartemen, mereka ditemukan berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan. *Kodokushi* merupakan salah satu masalah sosial yang terjadi di Jepang yang meningkat setiap tahun. (www.asahi.com)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *kodokushi* adalah fenomena sosial yang terjadi di mana seseorang meninggal sendirian di rumah tanpa ada seorangpun yang mengetahuinya. Kebanyakan dari pelaku *kodokushi* ini mengalami permasalahan keluarga maupun ditinggal oleh keluarga dan orang yang dicintainya semasa hidupnya. Para pelaku *kodokushi* ini jarang berinteraksi sosial kepada masyarakat sekitarnya sehingga ketika mereka meninggal, hal tersebut tidak diketahui oleh siapapun.

Gambar 2.1 : Reruntuhan Jalan yang Diakibatkan Gempa di Kobe



Sumber : <https://education.nationalgeographic.org/resource/kobe-earthquake>

Gambar di atas merupakan kerusakan yang diakibatkan oleh gempa bumi besar yang terjadi pada tanggal 17 Januari 1995, yang melanda kota Kobe, Jepang. Fenomena

kodokushi, yang berarti mati sendirian tanpa perawatan atau ditemani siapapun, muncul setelah gempa bumi besar melanda dekat kota Kobe, Jepang, gempa bumi ini menewaskan lebih dari 6.000 orang dan membuat lebih dari 45.000 orang kehilangan tempat tinggal. Jepang adalah salah satu wilayah yang paling aktif secara geologis di bumi, tempat di mana empat lempeng tektonik utama - Eurasia, Filipina, Pasifik, dan Amerika Utara - bertemu dan berinteraksi. Gempa Kobe akibat dari patahan geser timur-barat di mana lempeng Eurasia dan Filipina berinteraksi. Gempa ini memiliki magnitudo momen 6,9 dan menelan biaya kerusakan lebih dari \$100 miliar. Pemerintah Kobe menghabiskan waktu bertahun-tahun membangun fasilitas baru untuk menarik kembali 50.000 orang yang pergi setelah gempa. (<https://education.nationalgeographic.org/resource/kobe-earthquake>)

Gambar 2.2 : *Temporary Housing Site, Kobe*



Sumber : <https://www.humanitarianlibrary.org/sites/>

Gempa bumi di Kobe, Jepang pada tanggal 17 Januari 1995 telah mengakibatkan kematian lebih dari 6.000 orang dan membuat lebih dari 45.000 orang kehilangan tempat tinggal. Dengan adanya banyak kerusakan di berbagai tempat menyebabkan Pemerintah Jepang melakukan berbagai upaya untuk memperbaikinya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah Pemerintah Jepang membuat *Temporary*

Housing Site yang merupakan tempat perumahan sementara atau disebut dengan *Temporary Housing Site*, yang menampung masyarakat Jepang akibat dari bencana alam gempa bumi yang terjadi di Kobe, Jepang.

Gambar di atas merupakan *Temporary Housing Site* yang dibuat oleh Pemerintah Jepang sebagai tempat penampungan sementara korban gempa bumi di Kobe yang bertujuan sebagai solusi sementara untuk mendukung korban selama masa pemulihan. Namun, tidak seperti tempat penampungan sementara atau darurat, yang berfokus pada penyediaan tempat berlindung untuk periode segera setelah bencana dan ketika kehidupan terganggu, *Temporary Housing Site* memungkinkan penduduk untuk kembali ke tanggung jawab rumah tangga dan rutinitas sehari-hari mereka. Ketika orang kehilangan rumah, mereka kehilangan lebih dari sekedar tempat tinggal. Mereka juga kehilangan privasi, identitas, dan bahkan pengakuan atas martabatnya sebagai manusia. *Temporary Housing Site* tidak digunakan hanya untuk mengurangi kerentanan korban terhadap penyakit, masalah kesehatan atau kejadian bencana di masa depan, tetapi untuk menyediakan ruang yang dapat menjamin kondisi perlindungan, kelayakhunian, martabat, dan privasi yang sesuai. Perumahan sementara merupakan faktor penentu dalam pemulihan. Ini adalah dukungan untuk kehidupan keluarga dan masyarakat yang memungkinkan orang untuk mencari nafkah, memelihara keluarga, dan bergerak dan berkomunikasi secara bebas. Sementara para korban kekurangan perumahan yang aman dan layak, pekerjaan pemulihan tidak dapat dilakukan secara efisien, yang akan berdampak pada memburuknya dampak sosial dan ekonomi dari bencana. Memiliki perumahan yang layak adalah langkah pertama untuk menciptakan rasa normal tertentu dalam kehidupan masyarakat yang terkena dampak. (Pablo Bris dan Felix Bendito, 2019 : 2)

Temporary Housing Site bertujuan sebagai solusi sementara untuk mendukung korban selama masa pemulihan dan menyelamatkan para korban gempa yang mengalami kehilangan keluarga dan tempat tinggal. *Temporary Housing Site* tidak serta merta hanya sebagai tempat sementara pengungsian, *Temporary Housing Site* memungkinkan para korban untuk kembali ke tanggung jawab rumah tangga dan

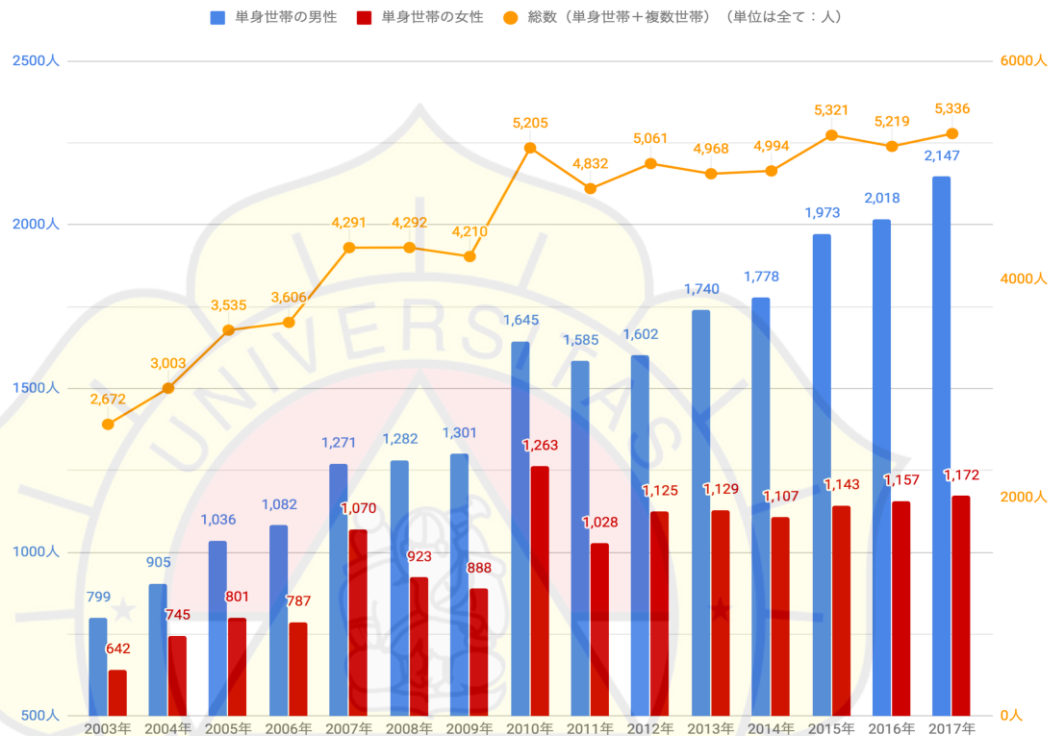
rutinitas sehari-hari mereka. *Temporary Housing Site* juga menjadi tempat para korban gempa di Jepang mencari nafkah dan juga memulihkan perekonomian akibat gempa tersebut.

Awal mula fenomena *kodokushi* mulai muncul ke permukaan adalah ketika ditemukan 207 lansia yang meninggal, termasuk bunuh diri, di rumah penampungan sementara *Temporary Housing Site*. Mereka adalah para orang tua yang tidak memiliki keluarga dan merasa kesepian. Akibat rasa kesepian karena disisihkan oleh keluarga dan masyarakat, banyak dari mereka akhirnya mengalami ketergantungan alkohol sebagai bentuk pelampiasan dari keadaan yang dialami. Sebagian lagi ditemukan meninggal karena mengalami kelaparan, kekurangan gizi, sakit lever, dan lain sebagainya. Para lansia ini merasa tidak memiliki tujuan hidup lagi. (Dila Fitria , 2014 : 15)

Temporary Housing Site bertujuan untuk memulihkan keadaan masyarakat Jepang yang terkena dampak bencana alam gempa yang terjadi di Kobe di mana para korban memulihkan dirinya akibat dari bencana alam gempa yang di alaminya. Para korban mulai membenahi kehidupan dan meningkatkan kehidupan mereka secara psikis, mental dan ekonomi. Namun di *Temporary Housing Site* juga muncul awal mula masalah fenomena sosial *kodokushi* yang dialami oleh masyarakat Jepang khususnya para lansia yang ditinggal oleh keluarganya dan mereka juga kehilangan tempat tinggalnya. Pada umumnya para lansia merasakan kesepian, ditinggal pergi oleh anggota keluarganya akibat dari bencana alam gempa bumi dan juga mereka tidak sanggup hidup dalam kesendirian. Mereka para lansia mengakhiri hidupnya dengan melakukan bunuh diri karena keputusasaannya. Pada umumnya mereka melakukan bunuh diri maupun meninggal dalam keadaan ketergantungan akan kebiasaan buruknya (mengonsumsi minuman keras atau alkohol) , kelaparan ,dan penyakit. Mereka meninggal dalam kesendirian, dan tidak ada satupun orang yang mengetahuinya.

Gambar 2.3 : Grafik Data dari Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2017. " Lansia yang Meninggal di Rumah"

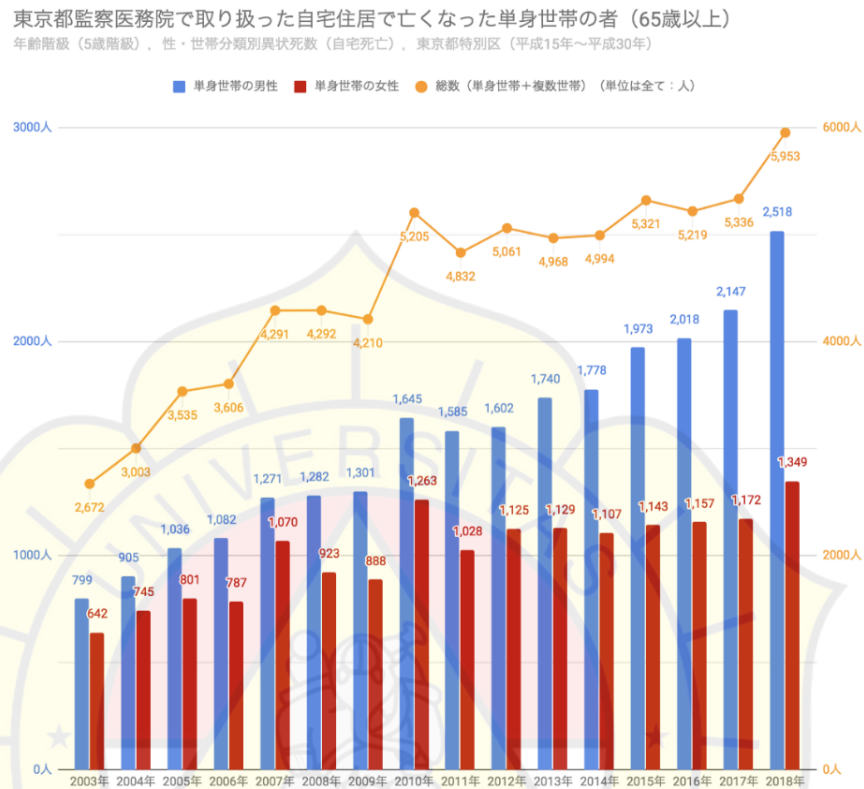
東京都監察医務院で取り扱った自宅住居で亡くなった単身世帯の者（65歳以上）
年齢階級（5歳階級）、性・世帯分類別異状死数（自宅死亡）、東京都特別区（平成15年～平成29年）



Sumber : <https://www.bestworkers.jp/ihin-seiri/dying-alone-2018/>

Seiring dengan berjalannya waktu *kodokushi* setiap tahun mengalami peningkatan. Pada grafik di atas menunjukkan data dari *The Tokyo Medical Examiner's Office* yaitu tentang rumah tangga tunggal atau disebut dengan rumah tangga yang diisi hanya satu orang, yang berusia 65 tahun atau lebih tua yang meninggal di rumahnya. *Kodokushi* telah meningkat 2,7 kali dalam 15 tahun terakhir. Grafik di atas menunjukkan bahwa jumlah orang lanjut usia berusia 65 tahun ke atas yang meninggal sendirian atau *kodokushi* di Tokyo telah berlipat ganda selama 15 tahun terakhir, dengan rasio kematian tersebut menjadi 1,8 kali lebih tinggi untuk wanita dan 2,7 kali lebih tinggi untuk pria.

Gambar 2.4 : Grafik Data dari Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2018. " Lansia yang Meninggal di Rumah"



Sumber : <https://www.bestworkers.jp/ihin-seiri/dying-alone-2018/>

Menurut data ini, jumlah pria dan wanita berusia 65 tahun ke atas dalam rumah tangga dengan satu orang yang meninggal di rumah mereka di 23 distrik di Tokyo mencapai rekor tertinggi sejak 2003, dan jumlah totalnya adalah 5.953, rekor tertinggi untuk keduanya yaitu pria dan wanita. Proporsi kematian pria telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kesepian yang serius di Tokyo. (bestworkers.jp)

Berdasarkan data grafik dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *kodokushi* merupakan salah satu fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat Jepang khususnya para lansia di Jepang. Dalam fenomena sosial ini, mereka meninggal dalam kesendirian tanpa ada yang mengetahuinya sampai berbulan-bulan dan bertahun-tahun. Fenomena sosial *kodokushi* berawal dari terjadinya bencana alam

gempa yang berada di Kobe pada tahun 1995. Masyarakat Jepang mengalami keterpurukan akan terjadinya bencana alam gempa. Mereka mengalami keputusasaan akan kehilangan anggota keluarga khususnya para lansia yang ditinggalkan oleh suami maupun istrinya. Mereka sangat terpuruk dan sedih karena tidak ada yang menemaninya di hari tuanya. Para lansia ini melakukan *kodokushi* di suatu *Temporary Housing*.

Para lansia melakukan hal ini dikarenakan mereka tidak dapat melalui hari-harinya sendirian, lalu mereka enggan berinteraksi maupun bersosialisasi dengan orang lain atau mereka lebih tertutup dan menyendiri. Mereka juga mengalami *mental issue* atau gangguan mental di mana mereka akan melakukan segala hal yang menyimpang, seperti tidak dapat merawat diri sendiri. Mereka yang sudah sangat putus asa mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Seiring berjalannya waktu *kodokushi* setiap tahun mengalami peningkatan dan terjadi di kota-kota besar seperti Tokyo, Osaka, Yokohama dan kota-kota besar lainnya.

2.2 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Kodokushi*

Jumlah lansia di Jepang setiap tahun mengalami peningkatan. Hal ini dapat mempengaruhi meningkatnya kasus fenomena sosial *kodokushi* yang terjadi di masyarakat Jepang khususnya para lansia. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya fenomena sosial *kodokushi* akan dijelaskan di bawah ini.

2.2.1 *Kōreikashakai*

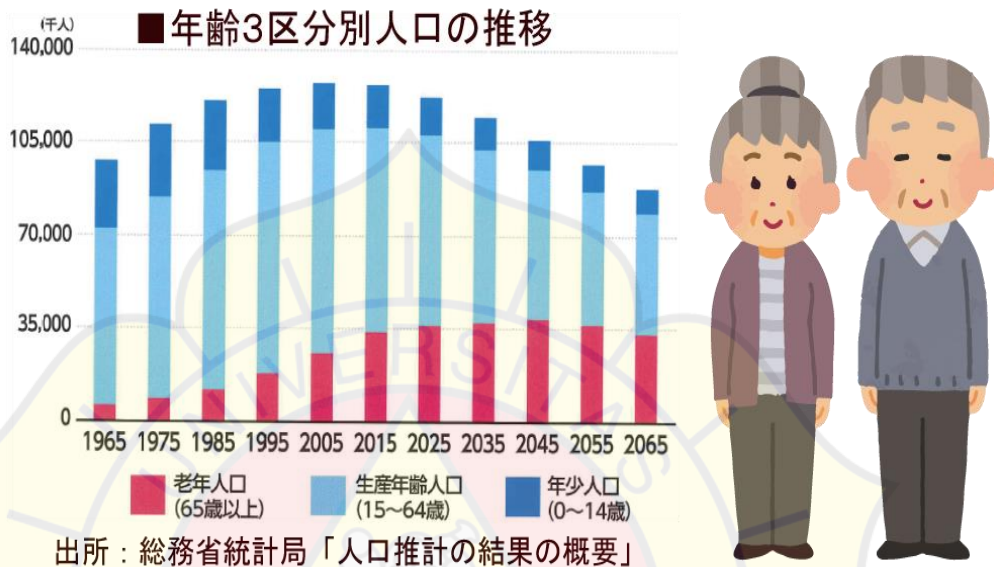
Kōreikashakai (高齢化社会) adalah salah satu fenomena sosial yang terjadi di Jepang. *Kōreikashakai* adalah peningkatan masyarakat berumur panjang. Awalnya *Kōreikashakai* merupakan sesuatu yang membanggakan negara Jepang karena menunjukkan tingkat harapan hidup masyarakat Jepang yang tinggi sehingga membuat orang-orang di luar Jepang berpikir bahwa orang-orang Jepang memiliki kesadaran yang tinggi untuk hidup sehat. Namun, semakin lama *kōreikashakai* berubah menjadi suatu masalah yang cukup berpengaruh bagi negara Jepang. Hal ini dikarenakan tingkat

harapan hidup masyarakat Jepang tinggi sedangkan angka kelahiran di Jepang sangat rendah sehingga membuat ketidakstabilan demografi kependudukan Jepang. Sekarang makna *kōreikashakai* telah mengalami perubahan menjadi sesuatu yang sedikit negatif dan menjadikannya sebagai suatu fenomena yang berkembang pada masyarakat Jepang. Fenomena sosial *kōreikashakai* adalah peningkatan jumlah penduduk berusia lanjut. Lebih tepatnya adalah pertumbuhan dengan peningkatan yang sangat tajam per tahun dari penduduk yang berusia 65 tahun ke atas dan merupakan penduduk yang sudah tidak wajib lagi bekerja dan membayar uang pensiun serta merupakan orang yang secara rutin mendapat asuransi per bulan atau dapat dikatakan sebagai warga yang sisa hidupnya akan dihidupi oleh negara. Jepang dikenal dengan negara yang masyarakatnya memiliki umur yang panjang bahkan apabila dibandingkan dengan negara-negara lain, Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki umur paling panjang. (www.p2k.stekom.ac.id)

Kōreikashakai adalah fenomena sosial yang terjadi pada populasi atau demografi yang mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Awalnya *kōreikashakai* merupakan sesuatu yang membanggakan bagi negara Jepang karena menunjukkan tingkat harapan hidup masyarakat Jepang yang tinggi namun sekarang makna *kōreikashakai* telah mengalami perubahan menjadi sesuatu yang negatif dan menjadikannya sebagai suatu fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat Jepang. *Kōreikashakai* merupakan salah satu fenomena sosial banyaknya populasi usia tua yang berusia 65 tahun ke atas.

Menurut Makizono Kiyoko (1993 : 448), sebuah negara dapat disebut sebagai *kōreikashakai* apabila persentase penduduk lansianya (persentase penduduk usia 65 tahun ke atas dari seluruh jumlah penduduk) mencapai 7 persen dan indeks penduduk lansia (indeks penduduk lansia 65 tahun ke atas terhadap penduduk usia produktif di atas 15 tahun di bawah 64 tahun) melewati sekitar 12,0. Jepang pada tahun 1970 persentase lansianya adalah 7 persen dan indeks lansianya 12,0 pada tahun 1975. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Jepang menjadi *kōreikashakai* sejak tahun 1970.

Gambar 2.5 : Perubahan Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur
Statistics Bureau, Ministry of Internal Affairs and Communications "Summary of Population Estimates"



Sumber : <https://www.iwaki-tt.jp/blog/view/51>

Menurut “*Future Estimated Population of Japan*” yang dirilis oleh *National Institute of Population and Social Security Research* pada April 2017, jumlah penduduk Jepang berdasarkan hasil sensus tahun 2015 adalah 127,09 juta jiwa. Setelah itu, dikatakan akan memasuki proses penurunan populasi jangka panjang. Di sisi lain, penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas) akan meningkat dari 33,87 juta pada tahun 2015 menjadi 36,19 juta pada tahun 2020, lima tahun kemudian. Setelah itu, Jepang akan memasuki tahun 2025 (yang disebut “masalah 2025”), ketika dikatakan bahwa semua *baby boomer* akan mencapai usia 75 tahun atau lebih.

Berdasarkan data–data dan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa *kōreikashakai* merupakan sebuah fenomena yang terjadi di kalangan populasi lansia atau orang dengan usia tua di Jepang yang setiap tahun mengalami peningkatan secara signifikan. Awalnya *kōreikashakai* merupakan sesuatu kebanggaan negara Jepang karena menunjukkan tingkat harapan hidup masyarakat Jepang yang tinggi sehingga

membuat orang-orang di luar Jepang berpikir bahwa orang-orang Jepang memiliki kesadaran yang tinggi untuk hidup sehat. Namun, semakin lama *kōreikashakai* berubah menjadi suatu masalah yang cukup berpengaruh bagi negara Jepang. Hal ini dikarenakan tingkat harapan hidup masyarakat Jepang tinggi sedangkan angka kelahiran di Jepang sangat rendah sehingga membuat ketidakstabilan demografi kependudukan Jepang. *Kōreikashakai* juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya fenomena sosial *kodokushi* karena dengan adanya peningkatan populasi tua atau lansia secara signifikan yang berusia 65 tahun ke atas akan berpengaruh dalam berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, dan kesehatan mental.

2.2.2 *Ekonomi*

Menurut Paul A. Samuelson, ekonomi merupakan cara-cara yang dilakukan oleh manusia dan kelompoknya untuk memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk memperoleh berbagai komoditi dan mendistribusikannya untuk dikonsumsi oleh masyarakat. (Muhammad Nafik Hadi Ryandono dan kawan kawan, 2018 : 152) Ekonomi atau *economic* dalam banyak literatur ekonomi disebutkan berasal dari Bahasa Yunani yaitu kata *Oikos* atau *Oiku* dan *Nomos* yang berarti “ peraturan rumah tangga”. Secara umum, dapat dikatakan bahwa ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia karena ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan atau distribusi. (<https://tirto.id/pengertian-ilmu-ekonomi-menurut-para-ahli-termasuk-adam-smith-gidR>)

Jepang adalah salah satu negara dengan ekonomi terbesar ketiga di dunia, telah mengalami masalah penuaan populasi atau disebut dengan *kōreikashakai* di mana populasi lansia meningkat secara signifikan yang akan berdampak dalam berbagai aspek salah satunya adalah ekonomi atau pertumbuhan ekonomi. Dampak utamanya adalah pertumbuhan ekonomi yang lamban karena kekurangan pekerja muda, dan

populasi yang menua menyebabkan banyak industri di Jepang mengurangi skala operasi mereka atau memindahkan lokasi produksi ke negara lain. Pada saat yang sama, kelangkaan pekerja muda menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi dan inovasi teknis menurun (Charvat et al. , 2015). Menghadapi situasi penuaan penduduk yang mengkhawatirkan, Pemerintah Jepang mengeluarkan peringatan, pada tahun 2060 hampir 40% penduduk negara ini sudah lanjut usia. Ini merupakan hambatan besar bagi pemulihan pertumbuhan ekonomi Jepang karena tenaga kerja muda semakin sedikit. (Huynh Tan Ho , 2021 : 377)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa ekonomi merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Walaupun Jepang merupakan salah satu negara dengan ekonomi terbesar ketiga di dunia, Jepang mengalami masalah sosial yang dapat mempengaruhi perekonomiannya. Masalah tersebut adalah *kōreikashakai* atau peningkatan populasi usia tua yang akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi Jepang karena meningkatnya populasi usia tua, dibandingkan populasi usia muda. Dengan adanya kekurangan pekerja usia muda maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan populasi yang menua akan menyebabkan banyak industri di Jepang mengurangi skala operasi mereka atau memindahkan lokasi produksi ke negara lain. Pada saat yang sama, kelangkaan pekerja usia muda menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi menurun.

2.2.3 Mental Health (Kesehatan Mental)

Menurut Pieper dan Uden (2006), kesehatan mental adalah suatu keadaan di mana seseorang tidak mengalami perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri, memiliki estimasi yang realistis terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima kekurangan atau kelemahannya, kemampuan menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasan dalam kehidupan sosialnya, serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya.(Arif dan kawan – kawan, 2022 : 227).

Pada tahun 2017, diperkirakan 4,193 juta orang di Jepang hidup dengan masalah kesehatan mental dan jumlah mereka diperkirakan akan terus meningkat. Saat ini, jumlah orang yang hidup dengan masalah kesehatan mental lebih besar daripada jumlah orang yang telah didiagnosis menderita kanker, stroke, infark miokard akut, dan diabetes jika digabungkan. Berbagai faktor dapat menyebabkan kesehatan mental atau penyakit mental yang buruk. Selain faktor stres sosial dan ekonomi, faktor tersebut termasuk kondisi yang dihadapi setelah bencana alam seperti gempa bumi serta perubahan dalam pekerjaan atau lingkungan rumah tangga yang disebabkan oleh memburuknya ekonomi. Karena alasan-alasan ini, isu-isu yang berkaitan dengan kesehatan mental harus didekati sebagai isu yang memengaruhi masyarakat secara keseluruhan. Namun, banyak orang Jepang tidak percaya bahwa penyakit mental memerlukan perawatan profesional sedangkan di Jepang tempat – tempat perawatan yang tersedia untuk memulihkan gangguan kesehatan mental, tetapi hampir dua pertiga penderita tidak pernah mencari bantuan dari profesional kesehatan (japanhpn.org)

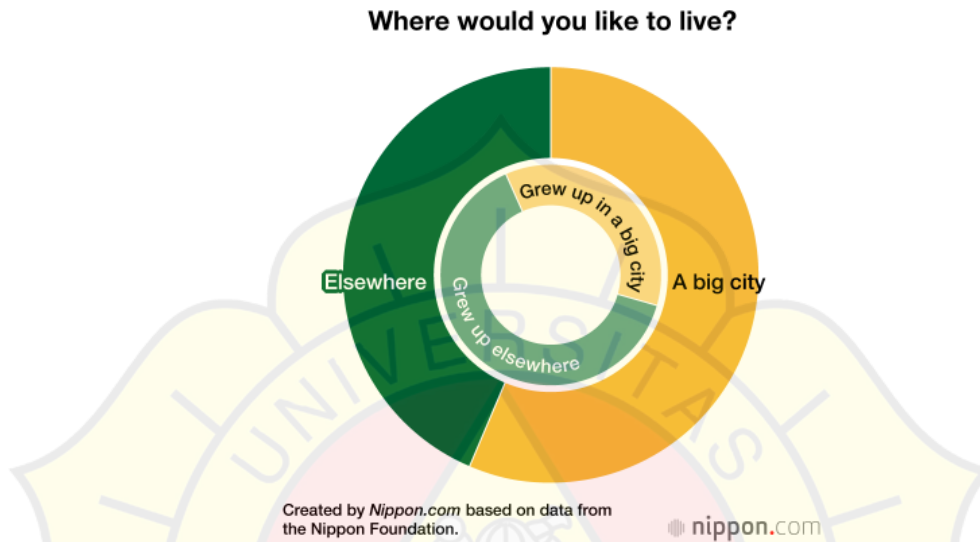
Berdasarkan data–data di atas dapat disimpulkan bahwa *mental health* atau kesehatan mental merupakan suatu masalah sosial yang serius dan tidak dapat dianggap secara mudah yang terjadi hampir di seluruh belahan dunia, salah satunya adalah Jepang merupakan negara dengan tingkat *mental health* atau kesehatan mental yang mengalami peningkatan. Pada tahun 2017, diperkirakan 4,193 juta orang di Jepang hidup dengan masalah kesehatan mental dan jumlah mereka diperkirakan akan terus meningkat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesehatan mental atau penyakit mental yang buruk, yaitu faktor stres, sosial dan ekonomi.

2.3 Karakteristik Remaja di Jepang Khususnya Remaja di Kota-Kota Besar

Budaya anak muda Jepang lebih mengarah ke budaya yang lebih modern yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Budaya modern ini sangat digemari atau disukai oleh remaja - remaja Jepang karena memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Tentunya budaya modern ini berada di tempat tertentu yang berada di kota-kota besar di Jepang. Remaja Jepang juga memiliki alasan tertentu mengapa mereka memilih

hidup di kota-kota besar dan mereka juga harus menerima akibat dari memilih hidup di kota besar. Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya, dari budaya tradisional hingga modern.

Gambar 2.6 : Hasil Survei Minat Anak Muda Jepang Tinggal di mana



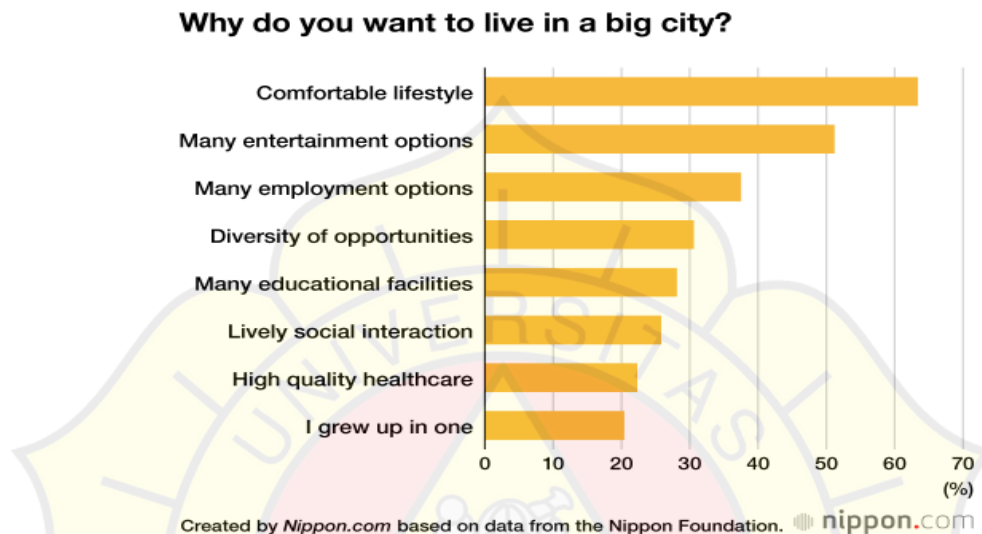
Sumber : <https://www.nippon.com/>

Jepang dikenal sebagai negara yang mempunyai keunikan dalam budaya modern, khususnya budaya yang disukai oleh kalangan kaum remaja seperti *anime*, *Harajuku*, *cosplay* dan lainnya. Remaja Jepang lebih tertarik tinggal di kota dibandingkan pedesaan karena memiliki banyak keuntungan, seperti akses yang lebih mudah, penghasilan yang lebih besar, dan lain-lain. Dikutip dari laman berita (interacnetwork.com/youth-culture-japan), disebutkan bahwa remaja Jepang lebih memilih hidup di kota-kota besar seperti Tokyo, Osaka, Nagoya dan lainnya karena adanya alasan-alasan tertentu yang mempengaruhi remaja Jepang memilih hidup di kota besar.

Pada awal Agustus, *Nippon Foundation* melakukan survei terhadap 1.000 anak muda di Jepang, menanyakan di mana mereka berharap untuk tinggal di masa depan. Kota-kota besar disukai oleh 56,5%, sementara 43,5% menjawab “di tempat lain.” Dari responden yang ingin tinggal di Tokyo atau kota besar lainnya, kira-kira setengahnya

tumbuh di daerah perkotaan yang padat, sementara responden yang berharap untuk tinggal di tempat lain sebagian besar tumbuh di wilayah Jepang. (www.nippon.com)

Gambar 2.7 : Alasan Mengapa Anak Muda Jepang Memilih Tinggal atau Hidup di Kota Besar



Sumber : <https://www.nippon.com/>

Alasan mayoritas remaja Jepang memilih tinggal di kota besar adalah “gaya hidup yang nyaman” (63%) dan “banyak pilihan hiburan” (51%). Secara umum, banyaknya pilihan membuktikan daya tarik utama kota-kota besar bagi kaum muda. (<https://www.nippon.com/>)

Berdasarkan data dan hasil survei yang dilakukan oleh *Nippon Foundation*, remaja Jepang lebih memilih hidup maupun tinggal di kota besar karena berbagai keinginan yang terdiri dari , gaya hidup yang nyaman, banyak pilihan hiburan, banyak pilihan pekerjaan, beragam peluang, banyak fasilitas pendidikan, interaksi sosial yang hidup namun tidak serta merta remaja di Jepang tidak mengalami masalah-masalah yang dihadapi ketika di kota. Remaja Jepang juga memiliki masalah - masalah sosial tersendiri yang diakibatkan oleh faktor - faktor tertentu.

2.4 Masalah Bunuh Diri dan Depresi di Kalangan Remaja di Jepang

Menurut Lesli, masalah sosial sebagai suatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebagian besar warga masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai dan karena itu perlu untuk diatasi atau diperbaiki. (Mariatin,S.P.d, 2019 : 13).

Dewasa ini remaja di Jepang dihadapkan dengan masalah sosial yang harus mereka lalui. Adanya masalah sosial yang terjadi di kalangan remaja Jepang, antara lain depresi, bunuh diri dan lainnya yang disebabkan oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhinya.

2.4.1 Masalah Sosial Bunuh Diri dan Depresi

Pada tahun 2015, anak-anak Jepang yang berusia antara 10 dan 19 tahun lebih mungkin untuk melakukan bunuh diri daripada meninggal karena penyebab lainnya. Ada sekitar 4.600 kematian akibat bunuh diri dan 157.000 rawat inap karena cedera yang disebabkan oleh diri sendiri setiap tahun untuk remaja Jepang yang berusia antara 10 dan 24 tahun. Tingkat bunuh diri anak dan remaja meningkat setiap tahun pada bulan September dan April, ketika anak-anak kembali ke sekolah setelah liburan musim panas dan musim semi. Penyebab yang lebih mungkin untuk tingkat bunuh diri yang tinggi di Jepang adalah *hikikomori*, tren isolasi sosial yang berkembang. Banyak pemuda Jepang merasa terisolasi dari teman sebaya atau anggota keluarga mereka karena berbagai alasan. Rasa malu tentang prestasi sekolah yang buruk atau kesulitan memilih jalur karier yang terhormat juga menyebabkan perasaan terisolasi secara internal. *Hikikomori* menjadi masalah yang lebih besar di Jepang dalam beberapa tahun terakhir. Faktor penyebab bunuh diri remaja juga tampaknya bervariasi sesuai dengan usia. Menurut Pemerintah Jepang, siswa SD dan SMP lebih cenderung melakukan bunuh diri karena masalah di rumah, seperti ketika anak-anak dihukum berat atau tidak akur dengan orang tua mereka. Selama liburan sekolah, anak-anak dan remaja menghabiskan banyak waktu di rumah, yang mungkin menjelaskan mengapa anak-anak lebih mungkin melakukan bunuh diri setelah menghabiskan waktu yang lama di

rumah. Namun, kekhawatiran praktis (seperti ketakutan tentang prestasi sekolah yang buruk atau pilihan karir) dan masalah kesehatan mental (seperti depresi) lebih mungkin menjadi penyebab bunuh diri di kalangan remaja. Anak-anak yang menonjol dari kerumunan lebih mungkin diganggu atau dijauhi oleh teman sebaya, yang dapat memperburuk perasaan terisolasi. (<https://www.rightstep.com/rehab-blog/teen-depression-high-suicide-rates-japan-causes-factors/>)

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa tingkat depresi dan bunuh diri remaja Jepang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menjadi alasan remaja melakukan hal tersebut. Menurut Pemerintah Jepang faktor – faktor depresi maupun bunuh diri ini memiliki variasi berdasarkan umurnya, antara lain faktor mempengaruhinya adalah *hikikomori*, masalah internal (*mental issue, broken home, economy*), masalah eksternal (gaya hidup, pergaulan bebas, dan lingkungan sekitar).

2.4.2 Data Tingkat Bunuh Diri di Jepang

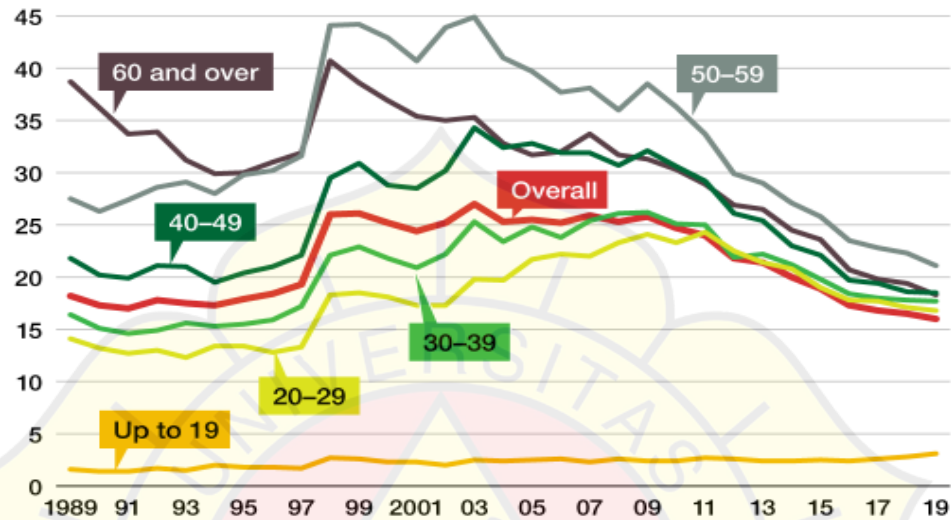
Sepanjang tahun 2020, jumlah kematian di Jepang akibat Covid-19 lebih rendah dibandingkan dengan jumlah orang yang bunuh diri. Hal yang lebih mencemaskan adalah jumlah bunuh diri di kalangan pelajar meningkat tajam. Pemerintah dan masyarakat Jepang berupaya bersama-sama mengatasi fenomena itu. Dalam pengumuman yang dirilis pada Februari 2021, sebanyak 20.919 warga Jepang meninggal karena bunuh diri sepanjang 2020. Pada periode yang sama, Pandemi Covid-19 menewaskan 3.460 orang di Jepang. Michiko Ueda, peneliti kasus bunuh diri di Waseda University, Tokyo mengatakan ”Kenaikan (jumlah) bunuh diri di Jepang sangat mencolok. Covid-19 jelas menjadi salah satu faktor. Sulit menyangkal, jumlahnya akan meningkat tahun ini”.(<https://www.kompas.id>)

Kasus bunuh diri di Jepang pada saat masa Pandemi Covid – 19 terjadi di berbagai kalangan dari remaja hingga lansia. Terdapat beberapa faktor penyebab kasus bunuh diri di Jepang antara lain biologis, psikologis, dan lingkungan. Dikutip dari laman berita (nhk.or.jp) Dr. Tanaka Kyoko dari Pusat Nasional untuk Kesehatan dan Pertumbuhan Anak mengutarakan "Pandemi meningkatkan kegelisahan dan stres di

antara anak-anak. Pandemi mungkin telah mendorong anak-anak yang sudah berada di tepi jurang."

Gambar 2.8 : Grafik Bunuh Diri Berdasarkan Tahun dan Usia

Suicides Per 100,000 Population



Created by Nippon.com based on data from the Ministry of Health, Labor, and Welfare.

nippon.com

Sumber : <https://www.nippon.com/>

Bunuh diri adalah penyebab utama kematian untuk setiap kelompok usia antara 15 dan 39 tahun di Jepang. Ini adalah satu-satunya negara di mana bunuh diri adalah penyebab utama kematian bagi kaum muda berusia 15 hingga 34 tahun, dan tingkat kematiannya sendiri tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain. (<https://www.nippon.com/>)

Berdasarkan data dan grafik dari Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan, jumlah keseluruhan kasus bunuh diri dan rasio kematian dari tahun 1969 – 2019 di Jepang mengalami peningkatan dan penurunan di setiap tahunnya. Terlihat dari data dan grafik bahwa kasus bunuh diri tidak hanya dialami oleh kalangan lansia saja namun dialami juga oleh kalangan remaja di Jepang. Kasus bunuh diri ini tidak serta merta terjadi begitu saja namun, ada faktor – faktor penyebab kasus bunuh diri yang dilakukan oleh korban tersebut.

Gambar 2.9 : Penyebab Utama Kematian Berdasarkan Kelompok Umur di Jepang

Kelompok usia	Tiga Penyebab Kematian Teratas
Keseluruhan	Kanker/penyakit jantung/usia lanjut
10-14	Kanker/bunuh diri/kecelakaan
15-19	Bunuh diri/kecelakaan/kanker
20-24	Bunuh diri/kecelakaan/kanker
25-29	Bunuh diri/kanker/kecelakaan
30-34	Bunuh diri/kanker/kecelakaan
35-39	Bunuh diri/kanker/penyakit jantung
40-44	Kanker/bunuh diri/penyakit jantung
45-49	Kanker/bunuh diri/penyakit jantung

Dibuat oleh *Nippon.com* berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan.

Sumber : <https://www.nippon.com/>

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan yang ditampilkan dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa penyebab – penyebab utama kematian tersebut secara keseluruhan diakhiri dengan bunuh diri pada usia 15 – 34 tahun. Sebagian besar penyebab kematian berdasarkan kelompok umur di Jepang ini tidak hanya dialami oleh para lansia namun juga dialami juga oleh remaja – remaja di Jepang. Penyebab utama kasus bunuh diri di kelompok remaja adalah sebagian besar dari mereka merasakan kecemasan akan masa depannya dan mereka juga tidak tahu harus melakukan apa, mereka juga merasa kegelisahan yang berlebihan, stres dan ditambah adanya Pandemi Covid – 19. Menurut Michiko Ueda peneliti kasus bunuh diri di Waseda University, Tokyo. ”Kenaikan jumlah bunuh diri di Jepang sangat mencolok. Covid-19 menjadi salah satu faktor. Sulit menyangkal, jumlahnya akan meningkat tahun ini,” .(<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-56108830>)

Berdasarkan uraian penjelasan pada bab dua ini, dapat disimpulkan bahwa fenomena sosial *kodokushi* yang terjadi di lapisan masyarakat Jepang tidak hanya dialami oleh kalangan lansia namun fenomena ini juga mulai terjadi di kalangan remaja Jepang akhir – akhir ini. Fenomena sosial *kodokushi* terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain faktor *kōreikashakai* yaitu meningkatnya secara signifikan populasi usia tua (lansia), faktor ekonomi , faktor *mental health* (kesehatan mental). Karakteristik remaja Jepang khususnya remaja di kota besar memiliki berbagai keinginan yang membentuk gaya hidup mereka, sehingga mereka tertarik untuk tinggal di kota besar, sehingga mereka lebih cenderung memilih untuk tinggal di perkotaan. Di kota-kota besar terdapat banyak pilihan hiburan, pilihan karir, kesempatan, institusi pendidikan, interaksi sosial yang aktif, tetapi di kota-kota besarpun terdapat masalah-masalah sosial yang dihadapi remaja Jepang. Masalah-masalah tersebut didorong oleh faktor-faktor tertentu, seperti kasus bunuh diri dan depresi yang dialami oleh remaja Jepang.